

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah jumlah luas lahan di kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang semakin hari semakin berkurang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi tertentu antara lain Bappeda Sleman (Badan Penelitian Daerah), Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Sleman(PUP) , dan Badan Pusat Statistik(BPS).

B. Objek Penelitian

Obyek penelitian yang akan diteliti adalah variabel-variabel yang bersifat independent yang mempengaruhi Luas Lahan Pertanian Menjadi Non-Pertanian Di Kabupaten Sleman.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tepatnya di kabupaten Sleman

D. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dan diolah dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu hasil olahan yang diperoleh dari BAPEDA Sleman (Badan Penelitian Daerah), Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Sleman (PUP) , dan Badan Pusat Statistik (BPS) dan disertai studi pustaka lainnya yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi non perilaku, yaitu pengamatan atau observasi dengan tidak melibatkan diri pada pengumpulan data primer. Dalam penelitian ini peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen. Data dikumpulkan dengan cara mempelajari dokumen serta catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. (Sugiono, 2009:2014)

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variable adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama, atau nilai dapat berbeda dalam waktu sama untuk objek yang berbeda (mudrajad, 2009)

Mengacu pada judul yang diatas, maka terdapat dua variable, yaitu:

1. Variable Dependen

Luas lahan menurut FAO, lahan diartikan sebagai tempat di permukaan bumi yang sifat-sifatnya layak disebut seimbang dan saling berkaitan satu sama lain, memiliki atribut mulai dari biosfer atmosfer, batuan induk, bentuk-bentuk lahan, tanah dan ekologi, hidrologi, tumbuh-tumbuhan, hewan dan hasil dari aktivitas manusia pada masa lalu dan sekarang yang menegaskan bahwa variabel itu berpengaruh nyata pada penggunaan manusia saat ini dan akan datang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah lahan berarti tanah terbuka, tanah garapan. Lahan diartikan sebagai suatu tempat terbuka di

permukaan bumi yang dimanfaatkan oleh manusia, misalnya untuk lahan pertanian, untuk membangun rumah, dan lain-lain.

2. Variabel Independen

a. Jumlah Rumah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.4 tahun 1992 Tentang Perumahan dan Pemukiman mendefinisikan bahwa Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Jumlah Rumah adalah total tempat tinggal (rumah) di suatu kota atau daerah.

b. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (Biasanya satu tahun). Nilai PDRB yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai PDRB menggunakan atas dasar harga konstan 2000, dimana digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi Sleman secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh faktor harga. (BPS, Kabupaten Sleman).

c. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah yang dimaksud semua orang yang berdomisilli di wilayah geografi Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisil kurang dari 6 bulan tetapi

bertujuan menetap. Jumlah penduduk adalah seluruh orang yang berada di suatu tempat dengan jangka waktu tertentu.

G. Alat Analisis

Alat analisis atau metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi Data Panel.

H. Model Penelitian

Analisis perubahan fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian di Kabupaten Sleman dapat digambarkan dengan fungsi sebagai berikut :

$$LL = f(JP, JR, PDRB)$$

$$LL_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP + \beta_2 JR + \beta_3 PDRB + \mu_{it}$$

Dimana :

LL = Luas Lahan

JP = Jumlah Penduduk

JR = Jumlah Rumah

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

i = cross section

t = time series

β_0 = konstanta

β_1, β_2, \dots dst = koefisien regresi

μ = error term

Terdapat perbedaan satuan dan besaran variabel independe dalam persamaan menyebabkan persamaan regresi harus dibuat dengan model logaritma-linear (log), sehingga persamaan model regresi menjadi sebagai berikut:

$$\text{Log LL}_{it} = \text{Log } \beta_0 + \text{Log } \beta_1 \text{JP}_{it} + \text{Log } \beta_2 \text{JR}_{it} + \text{Log } \beta_3 \text{PDRB}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

Log = Log-Linier

LL = Luas Lahan

JP = Jumlah Penduduk

JR = Jumlah Rumah

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

β_0 = Konstanta

β_{1234} = Koefisien variabel 1,2,3

i = Kabupaten

t = Periode Waktu ke-t

ε = Error Term

I. Model Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Tahapan pengujian multikolinearitas menggunakan program EViews dengan melakukan uji korelasi parsial, nilai R^2 lebih tinggi dari nilai R^2 pada regresi antar variabel bebas, maka dalam model empirik tidak terdapat adanya multikolinieritas, dan sebaliknya (Angelina, 2011). Menurut Ragnar Frich (1934) suatu model regresi dikatakan menghadapi masalah multikolinearitas bila terjadi hubungan linier yang *perfect* di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan bias dalam melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Beberapa kaidah (*rule of thumb*) yang lazim digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model empiris antara lain menggunakan korelasi parsial (*examination of partial correlations*) ataupun regresi bantuan (*subsidiary or auxiliary regression*) yang disarankan oleh Farrar dan Glauber (1967) (Hasman Hayim, 2007).

Cara mendeteksi ada / tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah:

- 1) R^2 cukup tinggi (0,7 – 0,1), tetapi uji-t untuk masing-masing koefisien regresinya tidak signifikan.

- 2) Tingginya R^2 merupakan syarat yang cukup (Sufficient) akan tetapi bukan syarat yang perlu (necessary) untuk terjadinya multikolinearitas. Sebab pada R^2 yang rendah < 0,5 biasa juga terjadi multikolinearitas.
- 3) Meregresikan variabel independen X dengan variabel-variabel independen yang lain, kemudian di hitung R^2 nya dengan uji F;

Jika $F^* > F$ tabel berarti H_0 di tolak, ada multikolinearitas

Jika $F^* < F$ tabel berarti H_0 diterima, tidak ada multikolinearitas

Ada beberapa cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model. Salah satunya adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar dari (0,9), maka terdapat gejala multikolinearitas (Rosidi,2011)

b. Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2011)

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melakukan uji parkyang sering digunakan dalam beberapa peneliti terdahulu. Park menyarankan suatu bentuk fungsi spesifik diantara varian kesalahan σ_{ui}^2 dan variabel bebas yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\sigma_{ui}^2 = \alpha X_i^\beta \dots\dots\dots(3.1)$$

Persamaan (3.1) dijadikan linear dalam bentuk persamaan log sehingga menjadi :

$$\text{Ln}\sigma_{ui}^2 = \alpha + \beta \text{Ln}X_i + v_i \dots\dots\dots(3.2)$$

Karena varian kesalahan (σ_{ui}^2) tidak teramati, maka digunakan e_i^2 sebagai penggantinya. Sehingga persamaan menjadi :

$$\text{Lne}_i^2 = \alpha + \beta \text{Ln}X_i + v_i \dots\dots\dots(3.3)$$

Menurut Park dalam Sumodiningrat (2010), apabila koefisien parameter β dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, berarti didalam data terdapat masalah heterokedastisitas. Sebaliknya, jika β tidak signifikan, maka asumsi homokedastisitas pada data dapat diterima.

J. Analisis Data panel

Gujarati (2012:237), data panel (*pooled data*) atau yang disebut juga data longitudinal merupakan gabungan antara data cross section dan data time series. Data cross section adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terdapat banyak individu, sedangkan data time series merupakan data yang dikumpulkan

dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Data panel atau pooled data merupakan kombinasi dari data time series dan cross section dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel cross section maupun time series (Ajija, dkk, 2011:51).

Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik dengan perilaku data yang lebih dinamis. Adapun kelebihan yang diperoleh dari penggunaan data panel adalah sebagai berikut :

- a. Dapat mengembalikan heterogenitas individu atau unit cross section.
- b. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, mengurangi kolinieritas diantara variabel, memperbesar derajat bebas dan lebih efisien.
- c. Dapat diandalkan untuk mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat dideteksi dalam model data cross section maupun time series.
- d. Lebih sesuai untuk mempelajari dan menguji model perilaku (behavior models) yang kompleks dibandingkan dengan model data cross section maupun time series.
- e. Dapat diandalkan untuk studi dynamic of adjustment.

Ajija, dkk (2011:51) ada tiga metode yang digunakan untuk data panel yaitu

1) Model Pooled Least Square (Common Effect)

Model ini dikenal dengan estimasi Common Effect yaitu teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara mengkombinasikan data time series dan cross section. Model ini hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan

apabila nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat diambil keputusan dengan menggunakan Fixed Effect Model.

3) Model Pendekatan Efek Acak (Random Effect)

Model data panel pendekatan ketiga yaitu model efek acak (random effect). Dalam model efek acak, Parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error. Karena hal inilah, model efek acak juga disebut model komponen error (error correction model).

Dengan menggunakan model efek acak ini, maka dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak menurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien. Keputusan penggunaan model efek tetap ataupun acak ditentukan dengan menggunakan uji hausman. Dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat digunakan metode Fixed Effect namun apabila sebaliknya maka dapat memilih salah satu yang terbaik antara Model Fixed dengan Random Effect.

Untuk menguji spesifikasi model, penulis menggunakan beberapa metode pengujian, diantaranya:

a) Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk melihat apakah dalam model panel data terdapat fixed effect (efek tetap) atau random effect (efek random).

Dimana Uji Hausman memiliki hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : E(C_i X) = E(u) = 0$$

Bila H_0 diterima maka dalam model terdapat efek random

Bila H_0 ditolak atau diterima H_a maka dalam model terdapat efek tetap.

Model random dapat digunakan jika nilai statistik Uji Hausman lebih kecil daripada nilai kritis statistik Chi-square. Sementara itu, jika nilai statistik Uji Hausman lebih besar dari pada nilai kritis statistik Chi-Square, maka model yang lebih tepat digunakan dalam analisis adalah model fixed effect.

b) Uji Chow (*Likelihood Test Ratio*)

Chow Test atau juga dapat disebut uji statistik F berguna untuk menguji bilamana nilai konstanta adalah tetap atau berubah-ubah untuk setiap individu dan waktu (Gujarati,2004). Jika hasil uji menyatakan bahwa nilai konstanta berubah-ubah untuk setiap individu dan waktu maka model Fixed Effect lebih baik digunakan dibandingkan Pooled Least Regression. Maka, hipotesis untuk Chow Test adalah sebagai berikut :

H_0 : Gunakan Model Pooled Least Square

H_1 : Gunakan Model Fixed Effect

H_0 ditolak jika nilai F statistik lebih besar dari nilai F tabel (level of signifikan α %, degree of freedom 1 = $N-1$ dan degree of freedom 2 = $NT-N-K$) sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect. Sebaliknya, jika nilai F statistik lebih kecil dari nilai F tabel maka

H_0 diterima sehingga model yang digunakan adalah Pooled Least Square.

K. Pengujian Statistik Analisis Regresi

Uji signifikan merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kesalahan atau kebenaran dari hasil hipotesis nol dari sampel.

a) Koefisien determinasi (R-Square)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (goodnes of fit) digunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X .

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

b) Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis bagi lebih dari dua variabel. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan penelitian memiliki arti bila digunakan dalam penarikan kesimpulan mengenai sejumlah variabel yang dipelajari:

Rumus F-test adalah

$$F = \frac{R^2/K}{1 - R^2/(n - K - 1)}$$

Kriteria pengujian:

Berdasarkan probabilitas:

- Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima
- Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak

c) Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Pengujian ini sangat penting untuk menyimpulkan apakah terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji t statistik dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$t = r \frac{n - 2}{1 - r^2}$$

Nilai t adalah menggunakan tabel t dimana $n-2$ sebagai degree of freedom, n adalah jumlah sampel dan r adalah koefisien korelasi berdasarkan sampel historis. Nilai kritis dari t dicari dengan

menggunakan tabel t dengan $n-2$ sebagai degree of freedom. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%.

- 1) Jika P value $< 0,01$, maka variabel independen tersebut berpengaruh sangat signifikan terhadap penerimaan penanaman modal asing.
- 2) Jika P value < 0.05 berarti variabel penjelas tersebut berpengaruh terhadap penerimaan penanaman modal asing>
- 3) Jika $p > 0.005$ berarti variabel independen tersebut tidak berpengaruh apa-apa terhadap penerimaan penanaman modal asing.

Kriteria pengujian:

Berdasarkan probabilitas:

- Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima
- Jika probabilitas < 0.05 H_0 ditolak

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

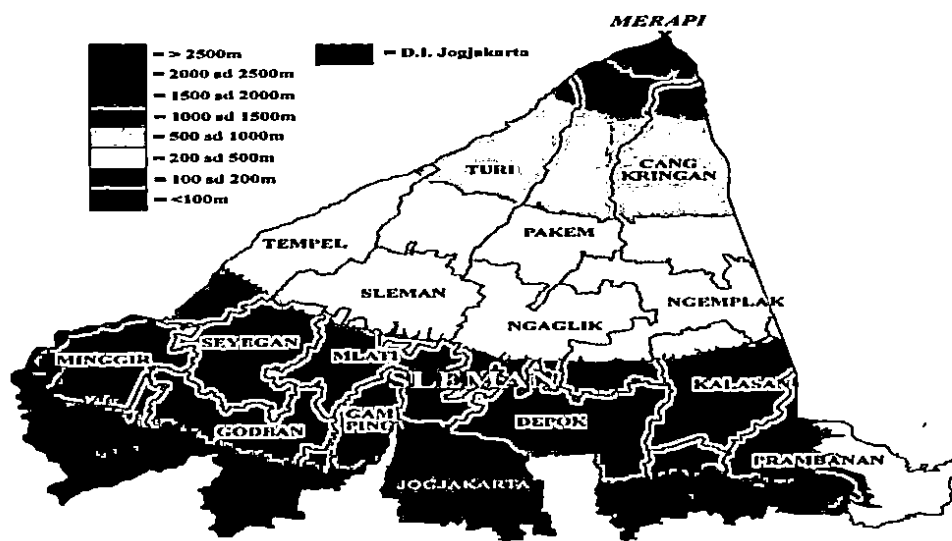
A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Geografi

a. Letak Wilayah

Wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai $110^{\circ} 13' 00''$ sampai dengan $110^{\circ} 33' 00''$ Bujur Timur, dan mulai $7^{\circ} 34' 51''$ sampai dengan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 100 – 2.500 meter di atas permukaan air laut. Bagian Utara berbatasan dengan kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah, bagian timur berbatasan dengan kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan kota Yogyakarta, propinsi D.I. Yogyakarta dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi D.I. Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah.

Wilayah di bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur, sedang kan bagian utara sebagian besar merupakan tanah kering yang berupa ladang dan pekarangan, serta memiliki permukaan yang agak miring ke selatan dengan batas aling utara adalah Gunung Merapi. Di lereng selatan Gunung Merapi terdapat dua buah bukit, yaitu Bukit Turgo dan Bukit Plawangan yang merupakan bagian dari Kawasan Wisata Kali Urang. Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju Pantai Selatan antara lain Sungai Progo, Krasak, Sempor, Kuning, Boyong, Winongo, Gendol dan Opak.



Gambar 4.1
Peta Kabupaten Sleman

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 ha atau 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas 3.185,80 km². Jarak terjauh utara selatan wilayah Kabupaten Sleman 32 km, sedangkan jarak terjauh timur-barat 35 km. Dalam perspektif mata burung, wilayah Kabupaten Sleman berbentuk segitiga dengan alas di sisi selatan dan puncak di sisi utara. Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 Padukuhan. Kecamatan dengan wilayah paling luas adalah Cangkringan (4.799 ha), dan yang paling sempit adalah Berbah (2.299 ha). Kecamatan dengan padukuhan terbanyak adalah Tempel (98 padukuhan), sedangkan kecamatan dengan padukuhan paling sedikit adalah Turi (54 padukuhan). Kecamatan dengan Desa terbanyak adalah Tempel (8 desa), sedangkan Kecamatan dengan Desa paling sedikit adalah Depok (3 desa).

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Administrasi
Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (ha)
		Desa	Pedukuhan	
1	Moyudan	4	65	2762
2	Minggir	5	68	2727
3	Seyegan	5	67	2663
4	Godean	7	77	2684
5	Gamping	5	59	2925
6	Mlati	5	74	2852
7	Depok	3	58	3555
8	Berbah	4	58	2299
9	Prambanan	6	68	4135
10	Kalasan	4	80	3584
11	Ngemplak	5	82	3571
12	Ngaglik	5	87	3852
13	Sleman	6	83	3132
14	Tempel	8	98	3249
15	Turi	4	54	4309
16	Pakem	5	61	4384
17	Cangkringan	5	73	4799
	Jumlah	86	1.212	57.482

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman

c. Topografi, Jenis Tanah dan Tata Guna Lahan

1. Topografi

Keadaan tanah Kabupaten Sleman di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara sekitar lereng gunung Merapi relatif terjal. Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut (m dpl). Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian <100 meter, 100-499 meter, 500-999 meter, dan

>1.000 meter dpl. Ketinggian <100 m dpl seluas 6.203 ha, atau 10,79% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Gamping, Berbah, dan Prambanan.

Ketinggian 100-499 m dpl seluas 43.246 ha, atau 75,32% dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian 500-999 m dpl meliputi luas 6.538 ha, atau 11,38% dari luas wilayah, ditemui di Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian >1.000 m dpl seluas 1.495 ha, atau 2,60% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian wilayah di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Ketinggian di Wilayah Kabupaten Sleman

no	Kecamatan	<100 m dpl (ha)	100-499 m dpl (ha)	500-999 m dpl (ha)	>1.000 m dpl (ha)	Luas (ha)
1	Moyudan	2.407	355			2762
2	Minggir	357	2.370			2727
3	Seyegan		2663			2663
4	Godean	209	2.475			2684
5	Gamping	1.348	1.577			2925
6	Mlati		2852			2852
7	Depok		3555			3555
8	Berbah	1.447	842			2299
9	Prambanan	435	3.700			4135
10	Kalasan		3584			3584
11	Ngemplak		3571			3571
12	Ngaglik		3852			3852
13	Sleman		3132			3132
14	Tempel		3.172	77		3249
15	Turi		2.076	2.156	78	4309
16	Pakem		1.664	1.498	1.222	4384
17	Cangkringan	-	1796	2.808	195	4799
	Jumlah	6.203	43.246	6.538	1.495	57.482
	Presentase	10,79	75,32	11,38	2,60	100

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman

2. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Sleman terbagi menjadi litosol, regosol, grumosol, dan mediteran. Sebagian besar di wilayah Sleman didominasi jenis tanah regosol sebesar 49.262 ha (85,69%), mediteran 3.851 ha (6,69%), litosol 2.317 ha (4,03%), dan grumosol 1.746 ha (3,03%), jenis tanah di Kabupaten Sleman selengkapnya seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Jenis Tanah di Kabupaten Sleman

no	Kecamatan	Jenis Tanah (ha)				Luas (ha)
		Litosol	Regosol	Grumosol	Mediteran	
1	Moyudan		584	808	1.370	2762
2	Minggir		558	606	1.563	2727
3	Seyegan		2.187	8	468	2663
4	Godean		2.018	216	450	2684
5	Gamping		2.817	108		2925
6	Mlati		2582			2852
7	Depok		3555			3555
8	Berbah		2299			2299
9	Prambanan	2.155	1980			4135
10	Kalasan	162	3422			3584
11	Ngemplak		3571			3571
12	Ngaglik		3852			3852
13	Sleman		3132			3132
14	Tempel		3249			3249
15	Turi		4309			4309
16	Pakem		4348			4384
17	Cangkringan		4799			4799
	Jumlah	2.317	49262	1.746	3.851	57.482
	Presentase	4,03	85,69	3,0,	6,69	100

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman

3. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Kabupaten Sleman untuk sawah, tegalan, pekarangan dan lain-lain. Perkembangan penggunaan lahan selama 4 tahun

terakhir menunjukkan luas dan jenis lahan sawah turun, rata-rata per tahun sebesar %, luas pekarangan naik %, dan untuk penggunaan lain-lain tetap.

B. Realisasi Luas Lahan di Kabupaten Sleman

Tedjojuwono (1987) antara lain menyebutkan lahan mempunyai produktivitas untuk dapat menghasilkan bahan nabati, dari hasil bahan nabati selanjutnya dihasilkan bahan hewani. Lahan mempunyai daya tumpu, menjadi bahan mentah pembuatan aneka barang, berdaya serap terhadap zat cairan. Di samping itu lahan juga dapat menyalurkan sebagian air hujan untuk mengisi air lahan.

Menurut Utomo (1992), alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Barokah, et al (n,d), konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari adanya peningkatan jumlah penduduk dan laju pembangunan. Berkurangnya proporsi lahan pertanian sering terjadi terutama di wilayah sekitar urban, perluasan pengembangan pemukiman, kawasan industri dan kawasan wisata. Yang menjadi permasalahan adalah jika perluasan kawasan tersebut juga memakai lahan – lahan pertanian yang ada, termasuk juga lahan pertanian yang sebenarnya memiliki tingkat produktivitas tinggi justru di ubah fungsinya menjadi fungsi non pertanian.

Kusnitarini (2006), mengemukakan bahwa penggunaan sumberdaya lahan akan mengarah kepada penggunaan yang secara ekonomi lebih menguntungkan yaitu ke arah penggunaan yang memberikan penerimaan keuntungan ekonomi yang paling

tinggi. Penggunaan lahan untuk pertanian merupakan salah satu penggunaan lahan yang mempunyai nilai land rent rendah dibandingkan dengan penggunaan untuk sektor non-pertanian. Hal tersebut menjadi salah satu alasan banyak terjadinya konversi lahan pertanian ke penggunaan pada sektor lain non-pertanian. Selama land rent dari sektor non pertanian lebih besar di banding sektor pertanian maka konversi lahan baik yang dilakukan perseorangan maupun secara masal oleh pengembang akan sulit untuk dihentikan.

Irawan (2008) berpendapat bawa konversi lahan merupakan ancaman yang serius bagi keberlanjutan fungsi lahan untuk pertanian, dan pada akhirnya juga akan berdampak terhadap ketahanan pangan nasional karena dampak perubahannya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar sektor pertanian akan sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Lahan pertanian memiliki multi manfaat, baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan masukan paling esensial dari berlangsungnya proses produksi, kesempatan kerja, pendapatan, devisa dan sebagainya. Ditinjau dari aspek sosial, eksistensi lahan pertanian terkait dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya. Dari segi lingkungan, lahan pertanian berfungsi sebagai daerah resapan air (Handoyo,2010).
Lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Jumlah Luas Lahan sawah di Kabupaten Sleman Perkecamatan Pada Tahun
2005-2013

Kecamatan	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Moyudan	1408	1421.09	1408	1408	1408	1407	1407	1408	1403
Minggir	1431	1464.05	1431	1421	1421	1421	1421	1421	1421
Seyegan	1521	1510.79	1514	1510	1507	1507	1507	1507	1507
Godean	1407	1407.14	1400	1400	1398	1395	1396	1393	1390
Gamping	1128	1223.40	1122	1118	1097	1079	1079	1079	1079
Mlati	984	1150.00	978	977	971	963	963	988	979
Depok	564	430.85	549	547	545	536	506	506	505
Berbah	1233	1227	1229	1226	1221	1216	1216	1216	1216
Prambanan	1492	1531	1489	1489	1488	1485	1484	1483	1483
Kalasan	1689	1689.17	1684	1682	1677	1672	1670	1668	1665
Ngemplak	1966	1964.35	1963	1959	1954	1945	1944	1897	1897
Ngaglik	1785	1851.30	1771	1767	1761	1744	1742	1741	1736
Sleman	1591	1613.23	1560	1558	1549	1546	1545	1577	1577
Tempel	1706	1743.20	1679	1667	1652	1648	1648	1571	1571
Turi	503	348.98	506	503	495	491	491	488	486
Pakem	1690	1727.10	1687	1681	1879	1674	1674	1633	1625
Cangkringan	1093	1090.60	1092	1092	1091	1089	1093	1083	1083
Jumlah	23191	23393.25	23062	23005	23114	22818	22786	22659	22623

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa perkembangan luas lahan dikabupaten Sleman mengalami penurunan dari tahun ke tahun terkecuali pada tahun 2006 yang mengalami peningkatan 202,25 ha. Pada tahun 2012 mengalami penurunan yang sangat drastic sebesar 127 ha. Penurunan lahan yang sangat drastis di karenakan peningkatan jumlah penduduk yang terus menerus.

C. Gambaran Umum Variable Oprasional

a) Jumlah Penduduk

Penduduk adalah yang dimaksud semua orang yang berdomisilli di wilayah geografi Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisil kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Penduduk merupakan salah

satu komponen yang sangat penting dalam menggunakan lahan. Bila penduduk mengalami peningkatan makan lahan akan berkurang. Seperti yang diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Perkecamatan di Kabupaten Sleman Pada Tahun
2010-2013

Kecamatan	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Moyudan	34641	34858	33112	35463	33972	30883	31003	31071	31293
Minggir	35314	35348	32002	35651	32842	29263	29318	29381	29523
Seyegan	43358	43714	44649	44579	45807	45049	45360	45681	46452
Godean	60534	61101	61344	62551	62969	65890	66765	67237	68908
Gamping	72871	73341	86818	76767	89293	96820	98486	99178	102125
Mlati	72318	73341	90214	75464	92601	101031	102812	103536	106654
Depok	118872	59286	180243	122742	184407	181490	182705	184014	187008
Berbah	42550	42628	43536	46611	44706	50787	51889	52263	54114
Prambanan	45328	45478	47055	45908	48272	46857	47115	47452	48173
Kalasan	57106	57577	66962	59859	68882	76158	77625	78171	80681
Ngemplak	48226	48875	53102	50843	54484	58950	59936	60356	62124
Ngaglik	72848	74491	84847	78502	87078	101887	104430	105155	109278
Sleman	59183	60027	59365	61808	60973	62762	63492	63943	65391
Tempel	48147	48471	50197	51243	51564	49312	49515	49869	50549
Turi	34320	34659	33164	35385	34099	33101	33291	33528	34048
Pakem	32595	33309	31905	34027	32745	34669	35171	35416	36358
Cangkringan	27658	27734	28081	28351	28807	28201	28381	28582	29054
Jumlah	905869	854238	1026596	945754	1053501	1093110	1107294	1114835	1141733

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman

Kita bisa lihat bahwa jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan terkecuali pada tahun 2006 dan 2008 yang mengalami penurunan sebesar 51.631 jiwa dan 80.852 jiwa, peningkatan jumlah penduduk yang terbesar pada tahun 2013 sebesar 26.898 jiwa.

b) Jumlah Rumah

Jumlah Rumah adalah seluruh tempat tinggal untuk pemukiman penduduk.

Seperti yang diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Jumlah PerumahanPerkecamatan di Kabupaten Sleman Pada Tahun
2010-2013

KECAMATAN	2005	2006	2007	2010	2011	2012	2013
Moyudan	8001	8005	8009	8021	8025	8029	8033
Minggir	8071	8073	8076	8085	8086	8091	8093
Seyegan	10750	10828	10903	11194	11198	11322	11438
Godean	13554	13750	13919	14364	14697	14704	14919
Gamping	20800	21143	21498	22504	22893	23235	23533
Mlati	20500	20900	21302	22504	22905	23311	23705
Depok	29425	30111	30755	32940	33417	34142	35011
Berbah	12055	12158	12283	12668	12708	12928	12996
Prambanan	12802	12834	12872	12968	13009	13053	13066
Kalasan	18009	18196	18320	18822	18997	19003	19357
Ngemplak	13202	13464	13720	14526	14756	15027	15314
Ngaglik	20169	20824	21479	23588	24069	24861	25580
Sleman	15493	15517	15542	15596	15645	15653	15666
Tempel	12445	12473	12505	12582	12626	12652	12667
Turi	8384	8390	8398	8422	8424	8437	8443
Pakem	8095	8183	8307	8680	8684	8946	8973
Cangkringan	6036	6315	6493	7450	7450	7645	8284
Jumlah	237791	241164	244381	254914	257589	261039	265078

Sumber :Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman

Kita bisa lihat pada tabel diatas bahwa jumlah rumah pada kabupaten sleman mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.Peningkatan yang besar pada tahun 2013 sebesar 4039 rumah.

c) **PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)**

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (Biasanya satu tahun). Nilai PDRB yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai PDRB menggunakan atas dasar harga konstan 2000, dimana digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi Sleman secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh faktor harga. (BPS, Kabupaten Sleman). Seperti yang diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
PDRB Perkecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2005-2013

kecamatan	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Moyudan	151013.3	160047.2	167755.7	171516	185615	195356	198106	203813	207549
Minggir	139914.6	147195	154651.1	163978	166441	177981	184436	192261	199173
Seyegan	177180.1	184868.8	193334	202640	209486	219220	225186	237116	245070
Godean	276959.3	286342.4	298544.8	316669	318236	332100	343912	364843	379695
Gamping	238319.4	266878.6	293805.2	315205	353364	376693	402286	425377	450136
Mlati	376207.1	397800.8	420750.7	448417	463473	484349	513720	538043	565731
Depok	719163	785889.4	856234.5	933911	993605	1058700	1135388	1214745	1292323
Berbah	206173.5	215237.2	225539.7	239224	244133	252648	266856	279375	293020
Prambanan	201886.7	219631.4	236912.4	252060	272878	291479	304912	322448	337249
Kalasan	316224.2	333497.4	351986.9	374441	384996	405782	425343	446715	466880
Ngemplak	242387.2	252352	264151.5	278425	287610	295849	309277	326589	341312
Ngaglik	324272.6	346189.2	369024.8	395371	411498	435119	460744	484926	510070
Sleman	704756.1	748211.6	795808.1	859031	877735	926015	988652	1041555	1100947
Tempel	248726.4	256720.4	264935.8	272096	282590	290716	296080	306428	313453
Turi	185850.5	192404	199180.6	202013	216680	223869	221508	233482	235899
Pakem	236261.3	243889	254092.3	267771	275253	277597	292952	309938	325837
Cangkringan	158987.1	152981.2	150102.7	145479	155765	129728	134790	141574	147210
Jumlah	4904282	5190136	5496811	5838247	6099358	6373201	6704148	7069228	7411553

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman

Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika di Kabupaten Sleman, menunjukkan PDRB yang terus meningkat dari tahun ke tahun.